

**MAKALAH**  
**KONSELING PERKEMBANGAN DAN EKOLOGI**

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Dosen: Dra. Permanarian Somad, M. Pd.



Disusun Oleh:

Eri Julianto	045319
Yayu Permatasari	054415
Redy Gumilar	055040
Try Bagus R.	054858
Tedy Ahmad S.	055074
Jaka Hendra P.	

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**2008**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah dari mata kuliah Konseling Anak Berkebutuhan Khusus yang berjudul “**Konseling Perkembangan dan Ekologi**”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabat dan kepada kita selaku umatnya yang bertaqwa.

Dalam penyusunan makalah ini, kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi, bahasa, dan penulisan materinya. Tapi kami berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik. Untuk itu kami mengharapkan saran, kritik dan bimbingan dari Bapak/Ibu dosen dan rekan-rekan agar makalah ini menjadi lebih baik di kesempatan yang akan datang.

Akhir kata kami ucapkan Alhamdulillah dan semoga makalah ini dapat bermanfaat.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Cover	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Maksud dan Tujuan	2
I.3. Rumusan Masalah	2
I.4. Sistematika Penulisan	2
Bab II Bimbingan Konseling	4
2.1. Pengertian Bimbingan Konseling	4
2.2. Fungsi Bimbingan Konseling	6
2.3. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling	7
2.4. Asas-asas Bimbingan Konseling	8
Bab III Konseling Perkembangan dan Ekologi	11
3.1. Konseling Perkembangan	11
Orientasi Baru Bimbingan dan Konseling	11
Bimbingan Pelayanan Konseling	13
Jenis Layanan Konseling	14
3.2. Ekologi Secara Umum	16
3.3. Perkembangan Ekologis	19
Kerangka Kerja Pendekatan Ekologis	20
Implikasi Bagi Konselor	22
Bab IV Analisis Konseling Perkembangan dan Ekologi Terhadap	
Anak Berkebutuhan Khusus	27
Bab V Penutup	30
5.1. Kesimpulan	30
Daftar Pustaka	31

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Para peserta didik sebagian besar adalah remaja yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya.

Kemampuan akademis dan kedelapan tugas perkembangan merupakan suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik secara optimal. Untuk pencapaian kompetensi siswa secara optimal diperlukan kerja sama yang baik antara **manajemen/supervise, pengajaran, dan bimbingan konseling** yang merupakan tiga pilar pendidikan. Hubungan ketiga pilar pendidikan ini dapat digambarkan sebagaimana dijelaskan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Hubungan antara Manajemen, Pengajaran dan Bimbingan Konseling

Hubungan ketiga pilar pendidikan itu diatur dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi 2004 di sekolah. Dalam penyelenggaraan kurikulum tersebut diperlukan kerja sama yang baik antara kepala sekolah, suru bidang studi, dan guru pembimbing (konselor). Guru pembimbing hendaknya menguasai dasar yang akan mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dalam bidang bimbingan konseling di sekolah.

## **I.2. Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan membuat makalah konseling perkembangan dan ekologi adalah

1. Merupakan salah satu tugas kelompok dalam mata kuliah Konseling Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Agar mahasiswa bertambah pengetahuan mengenai Konseling Perkembangan dan Ekologi karena konseling perkembangan merupakan hal yang baru di dalam dunia bimbingan konseling.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari konseling perkembangan dan ekologi, yaitu meliputi:

1. Apa itu konseling perkembangan
2. Orientasi baru seperti apa mengenai konseling perkembangan
3. Apa itu pengembangan ekologis
4. Bagaimana implikasinya terhadap konselor

## **I.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari makalah konseling perkembangan dan ekologi, yaitu meliputi:

- Bab I Pendahuluan yang berisi: I.1. latar belakang, I.2. maksud dan tujuan, I.3. rumusan masalah, I.4. sistematika penulisan.
- Bab II Bimbingan Konseling berisi: 2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling, 2.2. Fungsi Bimbingan dan Konseling, 2.3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling, 2.4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.
- Bab III Konseling Perkembangan dan Ekologi yang berisi: 3.1 Konseling Perkembangan (Orientasi Baru Bimbingan dan Konseling, Bidang Pelayanan Konseling, Jenis Layanan Konseling), 3.2 Ekologi Secara Umum, 3.3 Pengembangan Ekologis (Kerangka Kerja Pendekatan Ekologis, Implikasi Bagi Konselor).

- Bab IV Analisis Konseling Perkembangan dan Ekologi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
- Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan
- Daftar pustaka
- Lampiran-lampiran

## BAB II

### BIMBINGAN KONSELING

#### 2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel (1981) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* : “ *showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Penggunaan istilah bimbingan seperti dikemukakan di atas tampaknya proses bimbingan lebih menekankan kepada peranan pihak pembimbing. Hal ini tentu saja tidak sesuai lagi dengan arah perkembangan dewasa ini, dimana pada saat ini klien lah yang justru dianggap lebih memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pengambilan keputusan serta bertanggungjawab sepenuhnya terhadap keputusan yang diambilnya.

Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, di bawah ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli :

- ❖ Miller (I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan *penyesuaian diri* secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- ❖ Peters dan Shertzer (Sofyan S. Willis, 2004) mendefinisikan bimbingan sebagai : *the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities.*
- ❖ *United States Office of Education* (Arifin, 2003) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat *penyesuaian diri* terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

- ❖ Jones et.al. (Sofyan S. Willis, 2004) mengemukakan : “*guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problem.*”
- ❖ I. Djumhur dan Moh. Surya, (1975) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai *penyesuaian diri* dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.
- ❖ Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.
- ❖ Prayitno, dkk. (2003) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa pendapat di atas, tampaknya para ahli masih beragam dalam memberikan pengertian bimbingan, kendati demikian kita dapat melihat adanya benang merah, bahwa :

- ❖ Bimbingan merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik.. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis.
- ❖ Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan.

Dari pendapat Prayitno, dkk. yang memberikan pengertian bimbingan disatukan dengan konseling merupakan pengertian formal dan menggambarkan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di Indonesia dijalani melalui proses yang panjang, sejak kurang lebih 40 tahun yang lalu. Selama perjalanannya telah mengalami beberapa kali pergantian istilah, semula disebut Bimbingan dan Penyuluhan



(dalam Kurikulum 84 dan sebelumnya), kemudian pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling. Akhir-akhir ini para ahli mulai meluncurkan sebutan Profesi Konseling, meski secara formal istilah ini belum digunakan.

Untuk kepentingan penulisan ini, penulis akan menggunakan istilah Bimbingan dan Konseling sesuai dengan istilah formal yang saat ini dipergunakan dalam sistem pendidikan nasional.

## **2.2. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Dengan orientasi baru Bimbingan dan konseling terdapat beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. yaitu:

1. *Pemahaman*; menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik meliputi : (a) pemahaman diri dan kondisi peserta didik, orang tua, guru pembimbing; (2) lingkungan peserta didik termasuk di dalamnya lingkungan sekolah; dan keluarga peserta didik dan orang tua; lingkungan yang lebih luas, informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan, dan sosial budaya/terutama nilai-nilai oleh peserta didik.
2. *Pencegahan*; menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
3. *Pengentasan*; menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
4. *Advokasi*; menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan.
5. *Pemeliharaan dan pengembangan*; terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

## **2.3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling :**

Sejumlah prinsip mendasari gerak langkah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan; (a) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial; (b) memperhatikan tahapan perkembangan; (c) perhatian adanya perbedaan individu dalam layanan.
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu; (a) menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, (b) timbulnya masalah pada individu oleh karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.
3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan Bimbingan dan Konseling; (a) bimbingan dan konseling bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik; (b) program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (c) program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu; (d) program pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian hasil layanan.
4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan; (a) diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; (b) pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri; (c) permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu; (d) perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu; dan (e) proses pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

#### **2.4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling**

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarannya

akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Betapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.

Asas- asas bimbingan dan konseling tersebut adalah :

1. *Asas Kerahasiaan (confidential)*; yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin,
2. *Asas Kesukarelaan*; yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. *Asas Keterbukaan*; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan kecarelaan.
4. *Asas Kegiatan*; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.
5. *Asas Kemandirian*; yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru Pembimbing (konselor)

hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

6. *Asas Kekinian*; yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni *permasalahan yang dihadapi peserta didik/klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan* dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.
7. *Asas Kedinamisan*; yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. *Asas Keterpaduan*; yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
9. *Asas Kenormatifan*; yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.
10. *Asas Keahlian*; yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
11. *Asas Alih Tangan Kasus*; yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula,

sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggalkan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

12. *Asas Tut Wuri Handayani*; yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

## BAB III

### KONSELING PERKEMBANGAN DAN EKOLOGI

#### 3.1 Konseling Perkembangan

Ada 2 tahapan perkembangan manusia yang perlu diperhatikan menurut Erik Erikson, yaitu:

- Tahapan perkembangan **Remaja** (12-20), masa pubertas (aspek seksual); Identify vs Identify confusion (aspek sosial). Pada masa remaja mulai dirasakannya kesadaran sebagai seseorang/person. Keharusan untuk meninggalkan masa kanak-kanak dan adanya nilai-nilai yang belum pasti membuat masa transisi ini menjadi sulit untuk dilalui. Remaja menjadi bingung dengan keberadaan dirinya, siapa dirinya dan bagaimana nantinya dirinya kelak.
- Tahapan perkembangan **Dewasa Muda** (20-30), Intimacy vs Isolation (aspek sosial), masa membutuhkan dan mencari cinta. Keinginan untuk bersatu dengan orang lain membuat orang dewasa muda mencari intimacy melalui persahabatan, rekan kerja, pasangan hidup. Orang dewasa muda siap untuk membuat komitmen bagi orang lain walaupun itu membutuhkan pengorbanan. Bahaya yang perlu diwaspadai dari tahapan ini adalah ketidakmampuan untuk mengambil kesempatan untuk membagikan intimacy dengan orang lain (disebut isolasi).

#### Orientasi Baru Bimbingan dan Konseling

Pada masa sebelumnya (atau mungkin masa sekarang pun, dalam prakteknya masih ditemukan) bahwa penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling cenderung bersifat *klinis-therapeutis* atau menggunakan pendekatan *kuratif*, yakni hanya berupaya menangani para peserta didik yang bermasalah saja. Padahal kenyataan di sekolah jumlah peserta didik yang bermasalah atau berperilaku menyimpang mungkin hanya satu atau dua orang saja. Dari 100 orang peserta didik paling banyak 5 hingga 10 (5% - 10%). Selebihnya, peserta didik yang tidak memiliki masalah (90% -95%) kerap kali tidak tersentuh oleh layanan bimbingan dan konseling. Akibatnya, bimbingan dan konseling memiliki citra buruk dan sering dipersepsi keliru oleh peserta didik, guru bahkan kepala sekolah. Ada anggapan bimbingan dan konseling merupakan “*polisi sekolah*”, tempat menangkap, merazia, dan menghukum para peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner. Anggapan lain yang keliru bahwa

bimbingan dan konseling sebagai “*keranjang sampah*” tempat untuk menampung semua masalah peserta didik, seperti peserta didik yang bolos, terlambat SPP, berkelahi, bodoh, menentang guru dan sebagainya. Masalah-masalah kecil seperti itu dapat diantisipasi dan diatasi oleh para guru mata pelajaran atau wali kelas dan tidak perlu diselesaikan oleh guru pembimbing.

Mengingat keadaan seperti itu, kiranya perlu adanya orientasi baru bimbingan dan konseling yang bersifat *pengembangan* atau *developmental* dan *pengecahan* pendekatan *preventif*.

#### *Pendekatan Perkembangan*

Pendekatan perkembangan menekankan pada pengembangan potensi dan kekuatan yang ada pada individu secara optimal. Setiap individu memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan tertentu melalui penerapan berbagai tehnik bimbingan potensi, kemudian kekuatan-kekuatan tersebut dikembangkan. Dalam pendekatan ini, layanan bimbingan diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah. Bimbingan perkembangan dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.

#### *Pendekatan Preventif*

Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut. Pendekatan preventif tidak disadari oleh teori tertentu yang khusus. Pendekatan ini mempunyai banyak tehnik, tetapi hanya sedikit konsep.

Dalam hal ini, Sofyan. S. Willis (2004) mengemukakan landasan-landasan filosofis dari orientasi baru bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Pedagogis; artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual diantara peserta didik.
2. Potensial, artinya setiap peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sedangkan kelemahannya secara berangsur-angsur akan diatasinya sendiri.
3. Humanistik-religius, artinya pendekatan terhadap peserta didik haruslah manusiawi dengan landasan ketuhanan. peserta didik sebagai manusia dianggap sanggup mengembangkan diri dan potensinya.

4. Profesional, yaitu proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara profesional atas dasar filosofis, teoritis, yang berpengetahuan dan berketerampilan berbagai teknik bimbingan dan konseling.

Dengan adanya orientasi baru ini, bukan berarti upaya-upaya bimbingan dan konseling yang bersifat klinis ditiadakan, tetapi upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling lebih dikedepankan dan diutamakan yang bersifat pengembangan dan pencegahan. Dengan demikian, kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah akan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh peserta didik, tidak hanya bagi peserta didik yang bermasalah saja.

### **Bidang Pelayanan Konseling**

- a. *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
- b. *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- c. *Pengembangan kemampuan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
- d. *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

### **Jenis Layanan Konseling**

- a. *Orientasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.



- b. *Informasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. *Penempatan dan Penyaluran*, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. *Penguasaan Konten*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- e. *Konseling Perorangan*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. *Bimbingan Kelompok*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. *Konseling Kelompok*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. *Konsultasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
- i. *Mediasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Manusia sepanjang hidupnya selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berlangsung dalam beberapa tahap yang saling berkaitan. Gangguan pada salah satu tahap dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan secara keseluruhan.

Dengan alat ITP, Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) dapat memahami tingkat perkembangan individu maupun kelompok, mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan dan membantu peserta didik yang bermasalah dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Berdasarkan hasil pengukuran ini, dapat disusun program bimbingan yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara wajar, utuh dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. ITP mengukur tujuh tingkat perkembangan dan sebelas aspek perkembangan individu, merentang dari mulai usia tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Usia Perguruan Tinggi, dengan menggunakan kerangka pemikiran dari Loevenger.

Ketujuh tingkat perkembangan individu tersebut adalah :

1. **Impulsif**, dengan ciri-ciri : (a) identitas diri terpisah dari orang lain; (b) bergantung pada lingkungan; (c) beorientasi hari ini; dan (d) individu tidak menempatkan diri sebagai penyebab perilaku.
2. **Perlindungan Diri**, dengan ciri-ciri : (a) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain; (b) mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik; (c) berfikir tidak logis dan stereotip; (d) melihat kehidupan sebagai “zero-sum game”; dan (e) cenderung menyalahkan dan mencela orang lain.
3. **Konformistik**, dengan ciri-ciri : (a) peduli terhadap penampilan diri; (b) berfikir stereotip dan klise; (c) peduli akan aturan eksternal; (d) bertindak dengan motif dangkal; (e) menyamakan diri dalam ekspresi emosi; (f) kurang introspeksi; (f) perbedaan kelompok didasarkan ciri-ciri eksternal; (g) takut tidak diterima kelompok; (h) tidak sensitif terhadap keindividualan; dan (i) merasa berdosa jika melanggar aturan.
4. **Sadar Diri**, dengan ciri-ciri: (a) mampu berfikir alternatif; (b) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi; (c) peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada; (d) orientasi pemecahan masalah; (e) memikirkan cara hidup; dan (f) penyesuaian terhadap situasi dan peranan
5. **Seksama**, dengan ciri-ciri : (a) bertindak atas dasar nilai internal; (b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; (c) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri; (d) peduli akan hubungan mutualistik; (e) memiliki tujuan jangka panjang; (f) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial; dan (g) berfikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.
6. **Individualistik**, dengan ciri-ciri : (a) peningkatan kesadaran individualitas; (b) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan; (c) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (d) mengenal eksistensi perbedaan individual; (e) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; (f) membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya; (g) mengenal kompleksitas diri; (h) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
7. **Otonomi**, dengan ciri-ciri : (a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan; (b) bersikap realistis dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain; (c) peduli akan paham abstrak, seperti keadilan sosial.; (d) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (e) peduli akan *self fulfillment*; (f) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; (g) respek terhadap kemandirian orang lain; (h) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; dan (i) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Sedangkan sebelas aspek perkembangan individu yang diungkap melalui ITP mencakup : (1) landasan hidup religius, (2) landasaan perilaku etis, (3) kematangan emosional, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab, (6) peran sosial sebagai pria atau wanita, (7) penerimaan diri dan pengembangannya, (8) kemandirian perilaku ekonomi, (9) wawasan dan persiapan karir, (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan (11) persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. ITP berbentuk angket yang terdiri atas kumpulan pernyataan yang harus dipilih oleh siswa.

### **3.2. Ekologi Secara Umum**

Yang pertama kali memperkenalkan istilah ekologi adalah Earns Haeckel (1834-1919) pada tahun 1860. Istilah asal dari bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang berarti rumah dan “logos” yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya, atau dapat diartikan juga sebagai ilmu tentang rumah tangga yang hidup.

Miller (1975), ekologi adalah ilmu mengenai hubungan timbal balik antara organism dan sesamanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Odum (1971) ekologi adalah suatu studi yang mempelajari struktur dan ekosistem.

Fungsinya menggambarkan peran setiap komponen yang ada dalam system ekologi atau alam. Jadi pokok utama ekologi adalah mencari pengertian bagaimana fungsi organisme di alam.

Di lain pihak, filsafat ekologi dalam menekankan bahwa manusia bersama makhluk-makhluk lain di bumi bersama-sama mewarisi bumi dan berkewajiban untuk melestarikan kehidupan di bumi secara menyeluruh, dengan kata lain, berkewajiban melestarikan daya dukung bumi terhadap kehidupan di atasnya.

Filsafat ekologi dalam ini dapat dilihat sebagai paradigm yang melihat manusia bersama makhluk-makhluk lain penghuni “kapal” bumi ini sebagai “subyek-subyek” yang bersama-sama dapat dan harus saling mendukung kelestarian kehidupan di muka bumi. (Bukan manusia memperlakukan makhluk lain sebagai obyek untuk kepentingannya sendiri). Orientasi manusia bergeser dari kepentingan dirinya menjadi kepentingan kelestarian kehidupan di bumi. Pandangan ini disebut sebagai “Earth-centered”. Filsafat ekologi dalam ini sejalan dengan sudut pandang monism-panteisme dari agama-agama timur.

Oleh Saiful Arif. Definisi ekologi manusia, menurut Amos H Hawley (1950:67) dikatakan, "Human ecology may be defined, therefore, in terms that have already been used, as the study of the form and the development of the community in human population". (Ekologi manusia, dengan demikian biasa diartikan, dalam istilah yang biasa digunakan, sebagai studi yang mempelajari bentuk dan perkembangan komunitas dalam sebuah populasi manusia). Frederick Steiner (2002:3) mengatakan, "This new human ecology emphasizes complexity over-reductionism, focuses on changes over stable states, and expands ecological concepts beyond the study of plants and animals to include people. This view differs from the environmental determinism of the early twentieth century". (Ekologi manusia baru menekankan pada over-reduksionisme yang cukup rumit, memfokuskan pada perubahan Negara yang stabil, dan memperluas konsep ekologi melebihi studi tentang tumbuhan-tumbuhan dan hewan menuju keterlibatan manusia. Menurut Gerald L Young (1994:339). Dikatakan, "Human ecology, then, is "an attempt to understand the inter-relationships between the human species and its environment" (Dengan demikian ekologi manusia, adalah suatu pandangan yang mencoba memahami keterkaitan antara spesies manusia dan lingkungannya).

Persamaan dari ketiga definisi yang dikemukakan di atas adalah bahwa pengertian "Ekologi Manusia" merujuk pada suatu ilmu (oikos = rumah atau tempat tinggal; logos = ilmu) dan mempelajari interaksi lingkungan dengan manusia sebagai perluasan dari konsep ekologi pada umumnya.

Hawley menekankan pada studi tentang bentuk dan perkembangan komunitas dalam sebuah populasi manusia (masyarakat)-dalam kaitannya dengan lingkungan. Steiner menekankan pada era baru ilmu "Ekologi Manusia" yang memperluas dari ekologi yang hanya mempelajari lingkungan tumbuhan dan hewan menuju keterlibatan manusia secara kompleks. Young menekankan pada keterkaitan (interaksi) antara manusia dan lingkungannya saja.

Ruang lingkup ekologi manusia menurut Hawley (1950): "Human ecology, like plant and animal ecology, represents a special application of the general viewpoint to a particular class of living things. It involves both a recognition of the fundamental unity of animate nature and an awareness that there is differentiation within that unity. Man, as we have seen, not only occupies a niche in nature's web of life, he also develops among his fellows an elaborate community of relation comparable in many important respects to the more inclusive

biotic community.”Jadi ruang lingkup Ekologi Manusia menurut Hawley adalah sebagaimana pernyataannya, ‘‘Ekologi Manusia, sebagaimana ekologi tumbuh-tumbuhan dan manusia, merepresentasikan penerapan khusus dari pandangan umum pada sebuah kelas khusus dalam sebuah kehidupan.Ini meliputi dua kesadaran kesatuan mendasar dari lingkungan hidup dan kesadaran bahwa ada perbedaan dalam kesatuan tersebut. Manusia,sebagaimana kita tahu,tidak hanya bekerja dalam sebuah tempat jaringan kehidupan, melainkan dia juga mengembangkan di antara anggota-angotanya sebuah pengalaman hubungan lingkungan yang sebanding dalam tanggung jawab pentingnya atas lingkungan hidup yang lebih terbuka.’’

Steiner (2002) menyatakan bahwa ruang lingkup ekologi manusia adalah meliputi: (1) Set of connected stuff (sekelompok) hal yang saling terkait; (2) Integrative traits (ciri-ciri yang integrative); (3) Scaffolding of place and change (Perancah tempat dan perubahan).

Intervensi bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangan anak itu seyogyanya diarahkan kepada keseluruhan sistem tersebut. Intervensi bimbingan dan konseling semacam ini dikenal dengan model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi.

### **3.3. Perkembangan Ekologis**

Strategi upaya dasar bimbingan dan konseling adalah perkembangan *ekologi perkembangan manusia*,menciptakan lingkungan yang memberi kesempatan dan kemudahan kepada individu untuk belajar dan berkembang sebagai manusia. Ekologi perkembangan adalah lingkungan belajar; suatu wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamik antara individu (peserta didik) dengan lingkungan dan segala perlengkapannya yang harus dipelihara.

Ada tiga tema sentral dalam pendekatan ekologis. Ketiga tema sentral itu ialah: 1. tujuan terfokus pada memberikan kemudahan berkembang bagi individu, 2. fokus intervensi terletak pada sistem atau subsistem, dan 3. keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu.

Pengembangan kemudahan berkembang bagi individu harus jelas arah dan aspek yang dikembangkan. Manusia dilengkapi dengan sifat khouf (rasa cemas, takut, khawatir) dan

rojaa (sikap penuh harapan dan optimisme) dan ini adalah sifat eksistensial manusia. Kedua kekuatan yang tampak kontradiktif ini harus hadir di dalam proses perkembangan manusia tapi tidak harus berbenturan satu sama lain, melainkan harus berkembang ke arah kesatuan.

Pengembangan akal pikiran berlangsung sepanjang hayat, manusia memiliki masa belajar yang panjang. Bronowski (1974) menyebutnya sebagai *long childhood*. Manusia memiliki fleksibilitas dan plastisitas berfikir, kemampuan mengimajinasikan masa lalu dan masa yang akan datang, dan dengan kemampuan imajinasi seperti itu dia mampu membentuk dan mengklarifikasi kepuasan-kepuasan yang dapat dicapai pada masa yang akan datang.

Target intervensi pendekatan ekologis adalah *sistem* atau *subsistem*. Klien dari pendekatan ekologis adalah sistem dan kepedulian nyatanya terletak pada *interaksi* individu di dalam sistem. Intervensi bimbingan dan konseling terhadap perkembangan individu berlangsung dalam setting alami dengan menggunakan cara-cara edukatif. Konselor bertindak sebagai *psychoeducator* yang aktif terlibat di dalam membantu sistem berfungsi secara efektif, melalui pengembangan relasi dan transaksi, dan mendorong perkembangan individu ke tingkat yang lebih tinggi. Ada yang diintervensi dalam kelompok, sebagai sistem adalah cara berfikir dan bertindak individu di dalam kelompok. Proses bimbingan dan konseling adalah proses membelajarkan individu secara lebih *bermakna*, dan belajar itu tidak berlangsung sendiri-sendiri melainkan secara kolektif, kooperatif dan transaksional di dalam kelompok, dan terjadi di dalam setiap tatanan atau setting kehidupan.

*Keserasian pribadi-lingkungan* mengandung makna bahwa di dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan individu melakukan pengarahan diri (*self-directed*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku-perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis. Proses perencanaan pengembangan perilaku, yang dilakukan bersama di dalam sistem, menjadi wahana utama bagi pengendalian pencapaian tujuan perubahan.

## **Kerangka Kerja Pendekatan Ekologis**

Ekologi perkembangan manusia adalah lingkungan belajar. Hakikat proses bimbingan dan konseling terletak pada keterkaitan antara *lingkungan* belajar dengan perkembangan individu, dan pembimbing atau konselor berperan sebagai fasilitator dan perekayasa lingkungan (*environmental engineer*). Lingkungan belajar adalah lingkungan *terstruktur*, sengaja dirancang dan dikembangkan untuk memberi peluang kepada individu peserta didik mempelajari perilaku-perilaku baru, menstrukturkan dan membentuk peluang, ekspektasi, persepsi, yang mungkin sejalan atau mungkin juga tidak sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar peserta didik

### *Kerangka Penerapan: Tiga struktur lingkungan belajar*

Ada tiga struktur dalam lingkungan belajar yang harus dikembangkan dalam satu keutuhan.

Pertama adalah *struktur peluang* yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tugas, atau masalah, atau situasi, yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Tugas, masalah, atau situasi yang terkandung dalam struktur peluang pada hakikatnya ialah stimulus yang diperhadapkan kepada peserta didik dalam ragam tingkat tertentu.

Tindakan konkrit yang dapat dilakukan pembimbing atau konselor ialah merancang dan memilih bahan, topik, atau tema bimbingan yang sesuai dengan misi dan fungsi, dan dengan memperhatikan segi kebutuhan dan ekspektasi peserta didik serta faktor ekologis atau kontekstual.

Kedua adalah *struktur dukungan*, yaitu perangkat sumber (*resources*) yang dapat diperoleh peserta didik di dalam mengembangkan perilaku baru untuk merespon ragam tingkat stimulus. Esensi struktur pendukung adalah *transaksi* dalam proses bimbingan dan konseling. Upaya nyata yang dapat dilakukan pembimbing atau konselor ialah memelihara transaksi agar motivasi, optimisme, dan komitmen terhadap standar hasil yang harus dicapai peserta didik tetap tumbuh dan terpelihara.

Ketiga adalah struktur *penghargaan*, yaitu perangkat sumber dalam pengalaman belajar yang dapat memperkuat perkiraan bahwa upaya yang dilakukan itu sebagai sesuatu yang akan memberikan pemuas kebutuhan. Esensi struktur ini terletak pada penilaian dan

pemberian balikan yang dapat memperkuat struktur kognitif dan perilaku baru. Upaya nyata yang dapat dilakukan konselor ialah memberikan balikan sepanjang proses bimbingan berlangsung, melakukan diagnosis dan mengidentifikasi kesulitan, dan mengupayakan perbaikan serta penguatan perilaku baru.

### *Setting dan Bentuk Intervensi*

Penerapan pendekatan ekologis tidak terbatas kepada lingkungan sekolah tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan kelompok sosial. Target intervensi dari pendekatan ekologis adalah individu, keluarga, dan kelompok sosial. Pendekatan ini membuka peluang bagi bimbingan dan konseling untuk memperluas jangkauan garapan dan target populasi layanannya. Layanan bimbingan dan konseling tidak lagi terbatas pada pendidikan persekolahan, tetapi pada gilirannya akan diperlukan dan menjadi salah satu layanan dalam pendidikan luar sekolah. Demikian pula bentuk intervensi pendekatan ekologis tidak terbatas pada intervensi individual, yang lebih bersifat klinis dan direktif, tetapi dalam bentuk konsultasi, latihan dan pendidikan psikologis (psychological education).

### **Implikasi Bagi Konselor**

Pendekatan ekologis membawa sejumlah implikasi bagi konselor. *Pertama*, konselor akan berada pada ikatan bimbingan dan konseling individual maupun kelompok dengan ragam proses perilaku yang menyangkut pendidikan, karir, masalah pribadi, pengambilan keputusan, masalah keluarga, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengayaan pertumbuhan dan keefektifan diri.

Kedua, konselor melakukan intervensi yang terfokus pada pengembangan, pencegahan, maupun remediasi; membantu individu maupun kelompok untuk meningkatkan mutu lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang akan mempengaruhi pertumbuhan individu yang bekerja, belajar atau hidup didalamnya.

Ketiga, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang psychoeducator, untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif yang lebih luas, model bimbingan perkembangan menempatkan anak sebagai target layanan bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada perannya sebagai siswa di dalam organisasi sekolah, tetapi dalam perannya sebagai anggota berbagai



macam organisasi kehidupan dan budaya (Kartadinata, 1999). Model bimbingan perkembangan didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat antara individu dan lingkungannya. Kompatibilitas antara individu dengan lingkungannya menjadi inti penggerak peranan individu di dalam sistem, dan intervensi terhadap perkembangan individu terjadi dalam setting yang natural, dan konselor bertindak sebagai 'psychoeducators' (Kuriloff, 1977; Blocher & Biggs, 1983 - dalam Kartadinata, 1999). Oleh karena itu, bimbingan dan konseling seyogyanya diarahkan pada upaya-upaya untuk membantu individu agar lebih menyadari dirinya. Strategi layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih berupa upaya untuk mengorganisasikan dan untuk menciptakan "developmental human ecology" (Blocher, 1974; Blocher & Biggs, 1983 - dalam Kartadinata, 1999).

Ekologi merupakan satu ikhtiar ilmiah multidisipliner yang bertujuan untuk memahami interaksi yang dinamis dan kompleks antara organisme- organisme dan berbagai aspek lingkungannya. Dalam aplikasinya, ekologi terutama bertujuan untuk memahami dan memelihara keseimbangan yang terdapat di dalam lingkungan dan yang memungkinkan terpeliharanya properti yang memberikan kehidupan dan mendorong pertumbuhan (Blocher, 1987). Dalam ekologi manusia (human ecology), Blocher mengemukakan bahwa permasalahan sentralnya lebih dari sekedar permasalahan yang terkait dengan kelangsungan hidup organisme secara fisik. Untuk mencapai potensinya secara penuh, manusia harus berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, sering kali harus dilakukan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, di dalam suatu ekologi manusia, kita tidak hanya berkepentingan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempertahankan kehidupan dan menjamin kelangsungan hidup individu beserta seluruh spesies kehidupan secara fisik, tetapi kita juga berkepentingan untuk memperhatikan faktor-faktor nonfisik di dalam lingkungan yang menjamin kelangsungan pertumbuhan. Faktor-faktor tersebut adalah yang menjamin bahwa kelangsungan hidup akan juga mencakup perkembangan optimal dalam diri manusia secara individual maupun umat manusia secara keseluruhan di dalam organisasi budaya dan masyarakatnya.

Dengan demikian, developmental human ecology terutama memperhatikan transaksi antara individu dengan lingkungan belajarnya. Sebuah lingkungan belajar pada intinya adalah satu konteks fisik, sosial dan psikologis, di mana orang belajar perilaku baru (Blocher, 1987).

Dengan demikian, developmental human ecology terutama memperhatikan transaksi antara individu dengan lingkungan belajarnya. Sebuah lingkungan belajar pada intinya adalah satu konteks fisik, sosial dan psikologis, di mana orang belajar perilaku baru (Blocher, 1987). Akan tetapi, dalam pengertian yang terbatas, yang lebih relevan dengan perkembangan, menurut Blocher, lingkungan belajar memiliki beberapa karakteristik yang khusus dan unik. Lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang kuat karena tiga alasan. Pertama, faktor-faktor di dalam sebuah lingkungan belajar memenuhi atau tidak memenuhi kebutuhan atau motif yang sangat mendasar. Keluarga merupakan lingkungan belajar yang sangat berpengaruh karena anggota-anggotanya berusaha memenuhi begitu banyak kebutuhan fisik maupun psikologis mendasar di dalam lingkungan tersebut. Kedua, lingkungan belajar itu intensif dan berkelanjutan; artinya, individu cenderung menghabiskan banyak waktunya di dalam lingkungan belajar itu dan melibatkan dirinya dalam berbagai macam peran di dalamnya. Dalam hal ini, lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan belajar yang kuat sekali pengaruhnya. Ketiga, lingkungan belajar memberikan timing yang tepat untuk interaksi tertentu.

Blocher mengidentifikasi bahwa sebuah lingkungan belajar sekurang-kurangnya terdiri dari tiga komponen penting, yaitu (1) "opportunity structure", (2) "support structure", dan (3) "reward structure". Struktur kesempatan ditentukan oleh jumlah dan rentangan situasi di mana partisipan dapat mencobakan perilaku barunya yang dapat mengarah pada keberhasilan, penguasaan atau kontrol dalam situasi lingkungan yang bersangkutan. Hakikat struktur kesempatan sebagian ditentukan oleh tingkat stimulasi yang tersedia di dalam lingkungan. Komponen kedua dari sebuah lingkungan belajar, yaitu struktur dukungan, adalah sistem pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi stress yang sering mengiringi kesempatan belajar individu. Struktur dukungan tersebut terdiri dari dua elemen, yaitu (1) dukungan yang berupa jaringan hubungan antarmanusia (human relationships) yang positif, yang memberikan kehangatan, dorongan, empati, dan perhatian yang optimal, sehingga individu dapat melanjutkan kegiatan belajarnya meskipun dalam situasi stress; dan (2) dukungan untuk memberikan strategi dan kerangka kerja kognitif.

Komponen ketiga dari sebuah lingkungan belajar, yaitu struktur imbalan (reward structure), adalah komponen lingkungan yang merangsang individu untuk memiliki antusiasme dan komitmen untuk mengatasi tantangan dan menuntaskan tugas-tugasnya

Ekologi manusia bertujuan untuk memahami dan memelihara keseimbangan yang terdapat di dalam lingkungan demi terpeliharanya kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan. Blocher (1987) merumuskan tiga prinsip dasar ekologi sebagai berikut:

- a. Agar sebuah lingkungan belajar dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bagi anggota-anggotanya, maka di dalam lingkungan tersebut harus tersedia satu struktur kesempatan yang luas yang didalamnya terdapat berbagai macam cara-cara baru untuk mencapai keberhasilan dan penguasaan.
- b. Agar sebuah lingkungan belajar dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhan bagi para anggotanya, di dalam lingkungan tersebut harus terdapat jaringan dukungan dan sumber strategi atau kerangka kerja kognitif yang efektif untuk membantu para anggota lingkungan tersebut mengatasi stress, menghadapi berbagai tantangan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya.
- c. Agar sebuah lingkungan belajar dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhan bagi para anggotanya, maka lingkungan tersebut harus memungkinkan anggota-anggotanya memperoleh imbalan yang signifikan, baik imbalan intrinsik dan psikologis maupun ekstrinsik dan material. Kemungkinan untuk diperolehnya imbalan tersebut harus jelas, konsisten, dan wajar sesuai dengan usaha yang dilakukan dan harus terjangkau oleh semua anggota.

Model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi menawarkan perspektif baru di dalam memandang permasalahan dan perkembangan manusia. Di dalam pandangan ini perkembangan manusia dikonseptualisasikan sebagai produk proses interaksi seumur hidup antara individu dengan lingkungannya (Bronfenbrenner - dalam Blocher, 1987). Salah satu implikasi terpenting dari pandangan ini adalah kesadaran bahwa perilaku manusia hanya benar-benar dapat dipahami di dalam konteks hubungan antara orang dengan lingkungan naturalnya di mana perilaku tersebut terjadi. Di dalam pendekatan ekologi, persoalan individu dianalisis dari sudut pandang "ecosystem". Suatu ekosistem adalah "the immediate physical, social, and psychological context of the transactions between the individual and the environment" (Blocher, 1987:67). Contoh lain, kita dapat melihat sifat pasif dan ketergantungan seorang anak dari cara orang tuanya yang cenderung overprotektif. Dari perspektif ekologi ini, permasalahan atau disfungsi yang menghambat perkembangan dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dan ditangani dengan efektif mungkin hanya dalam

konteks dan lingkungan tempat kejadiannya. Intervensi semacam ini melibatkan apa yang oleh Caldwell (Blocher, 1987) disebut *counseling in context*. Konseling dalam konteks ini dapat dilaksanakan dengan melibatkan keseluruhan keluarga, berkonsultasi atau memberikan pelatihan kepada orang tua dan guru, berkolaborasi dalam program pengembangan lingkungan (*neighborhood*) atau berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah.

Di samping itu, pendekatan ekologi berfokus pada hubungan yang menyeluruh antara kebutuhan individu dengan sumber-sumber yang tersedia di dalam masyarakatnya dan tanggung jawab institusi kemasyarakatan terhadap warganya. Menurut pandangan ekologi, tujuan sering ditentukan berdasarkan apa yang oleh Hobbs (Blocher, 1987) disebut "the goodness of fit" antara institusi-institusi sosial dengan individu-individu yang dilayani oleh institusi tersebut. Ini berarti bahwa apa yang dilakukan oleh institusi-institusi kemasyarakatan itu harus sesuai dengan kebutuhan individu-individu yang dilayaninya dan sesuai pula dengan sumber-sumber yang tersedia. Institusi-institusi ini dapat menjadi sasaran langsung intervensi bimbingan bila keharmonisan hubungan antara ketiga komponen tersebut tidak terjadi. Dengan demikian, perspektif ekologi dapat menawarkan opsi dan alternatif yang lebih banyak dan lebih luas daripada yang pada umumnya ditawarkan oleh teori-teori kepribadian tradisional. Pendekatan ini membangkitkan apa yang oleh Tyler (Blocher, 1987) disebut 'multiple possibilities'.

Oleh karena itu, model bimbingan perkembangan dengan Pendekatan ekologi tampaknya merupakan strategi intervensi bimbingan dan konseling terlengkap dalam membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra. Model ini memandang permasalahan yang dihadapi anak tunanetra itu dari perspektif keseluruhan sistem di mana anak merupakan salah satu dari anggotanya, dan upaya bantuan yang hendak diberikan kepadanya senantiasa dikaitkan dengan komponen-komponen lain di dalam sistemnya itu, sehingga perkembangan yang terjadi pada diri anak merupakan bagian dari perkembangan sistem itu secara keseluruhan.

## BAB IV

### ANALISIS KONSELING PERKEMBANGAN DAN EKOLOGI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Manusia diciptakan menjadi individu yang berbeda dan juga memiliki keterbatasan, oleh karena itu kita yang tercipta sebagai salah satu dari individu yang berbeda dan juga memiliki keterbatasan, janganlah menyerah pada keterbatasan itu.

#### **Aplikasi Teori Sigmund Freud Dalam Konseling**

Apabila menyimak konsep kunci dari teori kepribadian Sigmund Freud, maka ada beberapa teorinya yang dapat diaplikasikan dalam konseling, yaitu:

**Pertama**, konsep kunci bahwa ”manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan”. Dengan demikian konselor dalam memberikan konseling harus selalu berpedoman kepada apa yang dibutuhkan dan yang diinginkan oleh konseli, sehingga konseling yang dilakukan benar-benar efektif.

Mortensen membagi fungsi konseling kepada tiga hal, yaitu: (1) memahami individu (*understanding-individu*), (2) preventif dan pengembangan individual, dan (3) membantu individu untuk menyempurnakannya.

**Memahami individu**, tujuan konseling dapat dicapai jika programnya atau proses konseling tersebut didasarkan atas pemahaman diri individu tersebut.

**Preventif dan pengembangan individual**. Preventif berusaha mencegah kemerosotan perkembangan individu dan minimal dapat memelihara apa yang telah dicapai dalam perkembangan individu melalui pemberian pengaruh-pengaruh yang positif, memberikan bantuan untuk mengembangkan sikap dan pola perilaku yang dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

**Membantu individu untuk menyempurnakan**. Konseling dapat memberikan pertolongan pada individu untuk mengadakan pilihan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

**Kedua**, konsep kunci tentang “kecemasan” yang dimiliki manusia dapat digunakan sebagai wahana pencapaian tujuan konseling, yakni membantu individu supaya mengerti dirinya dan lingkungannya; mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidup secara bijaksana; mampu mengembangkan kemampuan dan kesanggupan, memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya; mampu mengelola aktivitasnya sehari-hari dengan baik dan bijaksana; mampu memahami dan bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dalam masyarakatnya.

**Ketiga**, konsep psikolanalisis yang menekankan pengaruh masa lalu (masa kecil) terhadap perjalanan manusia. Bila sebuah keluarga mampu memberikan bimbingan yang baik, maka kelak anak itu diharapkan akan tumbuh menjadi manusia yang baik.

Konsep Freud tentang kepribadian manusia yang disimpulkannya sangat tergantung pada apa yang diterimanya ketika ia masih kecil.

**Keempat**, teori Freud tentang “tahapan perkembangan kepribadian individu” dapat digunakan dalam proses konseling, baik sebagai materi maupun pendekatan. Konsep ini memberi arti bahwa materi, metode dan pola konseling harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kepribadian individu, karena pada setiap tahapan itu memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu konselor yang melakukan konseling haruslah selalu melihat tahapan-tahapan perkembangan ini, bila ingin konselingnya menjadi efektif.

**Kelima**, konsep Freud tentang “ketidaksadaran” dapat digunakan dalam proses konseling yang dilakukan pada individu dengan harapan dapat mengurangi impuls-impuls dorongan Id yang bersifat irrasional sehingga berubah menjadi rasional.

Bimbingan di SLB dimaksudkan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang konselor sekolah kepada anak yang mengalami kelainan, dalam menumbuhkan percaya diri, harga diri dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya agar mampu mandiri sebagaimana disebutkan dalam pedoman bimbingan di sekolah dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa 1994 (1999:5).

Layanan bimbingan siswa SLB merupakan bimbingan sosial pribadi yaitu: “bimbingan dalam menghadapi dirinya sendiri, mengatasi pertentangan-pertentangan hatinya sendiri dalam mengatur dirinya, baik dalam bidang jasmani, rohani maupun dalam membina hubungan

kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan sosialnya” (Mulyati, T., 1991: 127) dan konseling bersifat perorangan.

Pola bimbingan konseling terhadap siswa di SLB perlu adanya penyesuaian yang berdasarkan : a) kebutuhan setiap siswa, b) tujuan dan sasaran (target behavior), c) karakteristik khusus, d) aspek perkembangan pribadi sosial.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLB perlu dilakukan melalui pendekatan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan yang ada di sekolah (dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **III.I. Kesimpulan**

Perkembangan konseling di dunia saat mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat. Hal ini terjadi di negara-negara yang sudah maju di Amerika, Inggris dan kebanyakan negara-negara di Eropa. Pesatnya perkembangan ilmu konseling di negara-negara barat ada kemungkinan disebabkan karena kompleksnya masalah yang di hadapi negara-negara barat, sehingga mereka berpacu dengan waktu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Perkembangan konseling di indonesia mengalami kemajuan yang signifikan, walaupun kemajuan tersebut berjalan sengan lambat. Saat itu pemerhati masalah bimbingan konseling telah menyadari akan perlunya identitas konseling di Indonesia.

Ekologi adalah ilmu mengenai hubungan timbale balik antara organism dan sesamanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Ekologi merupakan satu ikhtiar ilmiah multidisipliner yang bertujuan untuk memahami interaksi yang dinamis dan kompleks antara organisme- organisme dan berbagai aspek lingkungannya. Dalam aplikasinya, ekologi terutama bertujuan untuk memahami dan memelihara keseimbangan yang terdapat di dalam lingkungan dan yang memungkinkan terpeliharanya properti yang memberikan kehidupan dan mendorong pertumbuhan.



## DAFTAR PUSTAKA

Juntika, Achmad Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

[http://www.e-dukasi.net/mol/mo\\_ful.php?moid=92&fname=geokx0905.htm](http://www.e-dukasi.net/mol/mo_ful.php?moid=92&fname=geokx0905.htm)

[http://www.siaksoft.net/index.php?option=com\\_content&text=view&id=2501&itemid=101](http://www.siaksoft.net/index.php?option=com_content&text=view&id=2501&itemid=101)

[http://groups.google.co.id/group/alt.culture.indonesia/browse\\_thread/thread/lc006df8736f6c94/92760393d3a6a0d2?hl=id&lnk=st&q=perkembangan+ekologi#92760393d3a6a0d2](http://groups.google.co.id/group/alt.culture.indonesia/browse_thread/thread/lc006df8736f6c94/92760393d3a6a0d2?hl=id&lnk=st&q=perkembangan+ekologi#92760393d3a6a0d2)

<http://d-tarsidi.blogspot.com/2008/01/intervensi-bimbingan-dan-konseling.html>

[http://karyaboy.blogspot.com/2007\\_12\\_01\\_arsive.html](http://karyaboy.blogspot.com/2007_12_01_arsive.html)

<http://www.perkantasjkt.org/Article.Detail.asp?id=6>

<http://averros.or.id/2007/12/12/ekologi-manusia-dan-kesadaran-individu-dalam-pengelolaan-lingkungan/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/ekologi>

<http://www.mail-arsive.com/kmnu2000@yahogroups.com/msg04661.html>

### **Pertanyaan-pertanyaan**

1. Sebutkan 2 tahap perkembangan menurut Erik Erikson?
2. Jelaskan mengenai orientasi baru bimbingan dan konseling?
3. Sebutkan sebelas aspek perkembangan individu menurut ITP?
4. Jelaskan pengertian ekologi manusia menurut Frederick Steiner?
5. Sebutkan prinsip dasar ekologi menurut Blocher?

### **Pertanyaan-pertanyaan**

1. Sebutkan 2 tahap perkembangan menurut Erik Erikson?
2. Jelaskan mengenai orientasi baru bimbingan dan konseling?
3. Sebutkan sebelas aspek perkembangan individu menurut ITP?
4. Jelaskan pengertian ekologi manusia menurut Frederick Steiner?
5. Sebutkan prinsip dasar ekologi menurut Blocher?

### **Pertanyaan-pertanyaan**

1. Sebutkan 2 tahap perkembangan menurut Erik Erikson?
2. Jelaskan mengenai orientasi baru bimbingan dan konseling?
3. Sebutkan sebelas aspek perkembangan individu menurut ITP?
4. Jelaskan pengertian ekologi manusia menurut Frederick Steiner?
5. Sebutkan prinsip dasar ekologi menurut Blocher?